

## STRUKTUR DAN MAKNA PADA PUISI LAMA MANTRA PERLINDUNGAN MASYARAKAT MALINGPING SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Sopyan Sauri<sup>1</sup>, Trisnawati<sup>2</sup>, Rohenah<sup>3</sup>  
Dosen Universitas Mathla'ul Anwar Banten<sup>1,2</sup>,  
Mahasiswa Universitas Mathla'ul Anwar Banten<sup>3</sup>  
Jalan Raya Labuan Km 23, Pandeglang Banten  
Sur-el: [sopyannsaurii@gmail.com](mailto:sopyannsaurii@gmail.com)<sup>1</sup>, [enatrisna1@gmail.com](mailto:enatrisna1@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[iyohrohenah41@gmail.com](mailto:iyohrohenah41@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article info

Article history:  
Received: 24-08-2023  
Revised : 10-09-2023  
Accepted: 21-09-2023

Keywords:  
Structure, Meaning,  
Mantras, Teaching  
Materials.

Kata Kunci:  
Struktur, Makna,  
Mantra, Bahan  
Pembelajaran

### ABSTRACT

*This research aims to determine the structure and meaning of protection mantras in Malingping District as learning material for literary appreciation in high school. Qualitative descriptive type or approach with data collection methods using interview methods and data analysis methods using content analysis, using Philip Mayring's flow. Five protection spells, namely (1) Mantra to keep wealth safe from theft; (2) Mantra to avoid being touched by supernatural beings; (3) Mantra to avoid the dangers of hot water (scalding); (4) Mantra to avoid danger both on land and in water; (5) Mantra to avoid interference from spirits entering the body. The results of the analysis of the five mantras have a complete physical structure, namely: diction, figurative language, imagery, rhyme and rhythm as well as typography. Apart from that, it also has a complete inner structure, namely: theme, feeling, tone and atmosphere, purpose or message. Then in terms of meaning, the five mantras have contextual meaning and idiomatic meaning.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan makna pada mantra perlindungan di Kecamatan Malingping sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode analisis data menggunakan analisis isi, dengan menggunakan alur Philip Mayring. Terdapat lima mantra perlindungan yaitu (1) Mantra agar harta kekayaan aman dari pencurian; (2) Mantra agar terhindar dari sentuhan makhluk ghaib; (3) Mantra agar terhindar dari bahaya air panas (melepuh); (4) Mantra agar terhindar dari bahaya baik di darat maupun di air; (5) Mantra agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh. Hasil analisis dari lima mantra tersebut memiliki struktur fisik yang lengkap yaitu: diksi, bahasa kias, citraan, rima dan irama setra tipografi. Selain itu juga memiliki struktur batin yang lengkap yaitu: tema, perasaan, nada dan suasana, tujuan atau amanat. Kemudian dari segi makna, kelima mantra tersebut memiliki makna kontekstual dan makna idiom.*

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Darma.

## 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa (Suarta, 2014). Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bentuknya dapat berupa imajinasi atau justru data *real* secara bersamaan. Kategori sastra ini mengambil data real berupa berita atau sejarah, lalu mengemasnya dalam tulisan estetis agar lebih menggugah pembacanya.

Sastra adalah objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, furtasi, gembira dan sebagainya (Rafiek, 2013). Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Sehingga pengungkapan emosional pengarang maupun penikmat karya sastra dapat ditimbulkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, sastra adalah suatu karya atau tulisan yang memiliki keindahan dan merupakan gambaran kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, yang sudah lahir dari masa lampau meskipun hanya berupa imajinasi/khayalan semata yang bertujuan untuk membuat karya sastra itu lebih menarik untuk dibaca. Mencakup hubungan antarsesamanya namun berbentuk tulisan dan memiliki nilai emosional yang estetik.

Puisi adalah salah satu genre sastra yang banyak mendapatkan perhatian para penikmat sastra. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Siswanto, 2013). Puisi adalah sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang susunan katanya dipersingkat dan dipadatkan. Maksudnya adalah jika dua kata mengandung satu makna maka usahakan tuliskan hanya satu kata saja yang maknanya sama, itu termasuk ke dalam mempersingkat kata atau mempadatkan suatu kata serta mengandung bahasa kiasan. Yaitu bahasa yang indah sehingga membuat pembaca lebih ingin dan tertarik lagi untuk membaca serta mengapresiasikannya.

Puisi merupakan pengalaman dasar manusia. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman manusia di setiap kehidupan sehari-harinya dengan cara dipersingkat dan dipadatkan agar menjadi sebuah tulisan yang indah (Pradopo, 2015). Puisi akan menjadikan sebuah karya sastra yang dihasilkan dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari pengarang, yang nantinya akan menambah kesan yang memuaskan dari pengarang tersebut dengan bahasa yang padat dan penuh arti.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan puisi adalah sebuah karya sastra yang di tulis yang dipersingkat dan dipadatkan serta memiliki penilaian terhadap keindahan dan makna yang terkandung didalamnya. Realita yang dialami manusia baik yang bersifat natural maupun supranatural. Selain itu puisi juga dibagi menjadi puisi modern dan puisi lama.

Salah satu jenis puisi lama yang masih ada sampai saat ini adalah mantra. Mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata ekspresif, berirama, serta isinya diyakini dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dibacakan oleh seorang pawang atau dukun (Suyasa, 2014). Mantra adalah suatu perkataan ekspresif dengan irama tertentu yang diucapkan oleh orang yang paham dalam bidangnya atau bisa dikatakan pawang dan dukun. Mantra memiliki kekuatan gaib yang berasal dari mantra yang diucapkan tersebut.

Mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang (Diki, 2022). Jadi mantra kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib, yang dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka yang diucapkan oleh pawang.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mantra merupakan puisi lama yang memiliki rima dengan bahasa yang ekspresif, pada isi mantra diyakini memiliki kekuatan gaib oleh penggunanya. Keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia. Mereka menyadarkan diri sepenuhnya kepada kekuatan Allah SWT. Sikap merasa bahwa manusia tidak mempunyai apa-apa menjadi dorongan yang dominan bagi usaha pemakaian mantra secara mantap. Dengan demikian, kesiapan jiwa dan raga dicurahkan secara optimal demi tercapainya suatu tujuan.

Salah satu jenis mantra adalah mantra perlindungan atau singular. Mantra pelindung diri adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dan menolak segala marabahaya yang datang mengancam keselamatan baik terhadap diri sendiri, terhadap rumah atau pun terhadap usaha. (Djadingrat, 2013). Mantra perlindungan digunakan sebagai penangkal atau penolak semua hal gaib yang bersipat membahayakan baik apada diri sendiri maupun terhadap keluarga atau harta benda seseorang pemilik mantra.

*Singlar* adalah ucapan yang dinyanyikan biasanya digunakan sebelum memulai acara pantun dengan maksud supaya selamat lahir batin baik si penyanyi maupun yang mengadakannya serta para penontonnya (Rusyana dalam Jumantara, 2013). *Singlar* digunakan dalam acara atau tujuan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan lahir batin dengan bentuk nyanyian.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mantra perlindungan adalah jenis mantra yang digunakan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Agar terhindar dari bahaya dan malapetaka dalam kehidupan, mantra ini biasanya digunakan ketika

mau bepergian atau mengerjakan sesuatu supaya bisa dilancarkan. Mantra perlindungan ini di Kecamatan Malingping disebutnya singlar, yang kegunaanya yaitu untuk melindungi.

Masyarakat Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak adalah kelompok masyarakat sunda yang masih memegang teguh adat kebiasaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah terdapat beberapa empu yang masih menggunakan mantra pengobatan atau singlar dalam prosesi untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Sebagai sebuah kekayaan sastra dan budaya sunda maka tentunya perlu ada upaya untuk melestarikan mantra tersebut agar tetap terjaga keberadaannya. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian mantra pengobatan ini dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu. Salah satunya adalah dapat dilakukan pengkajian dari unsur kesastraan. Pada disiplin ilmu kesastraan mantra dapat dikaji dari segi struktur dan maknanya.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Suwarno, 2013). Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom bebas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Akan tetapi yang dikaji dalam pendekatan struktural meliputi hal-hal yang ada di dalam karya sastra berupa unsur pembangun karya sastra tersebut. Unsur pembangun tersebut meliputi bahasa dan nonkebahasaan. Struktur puisi merupakan unsur puisi yang dibagi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat (Anggoro 2013).

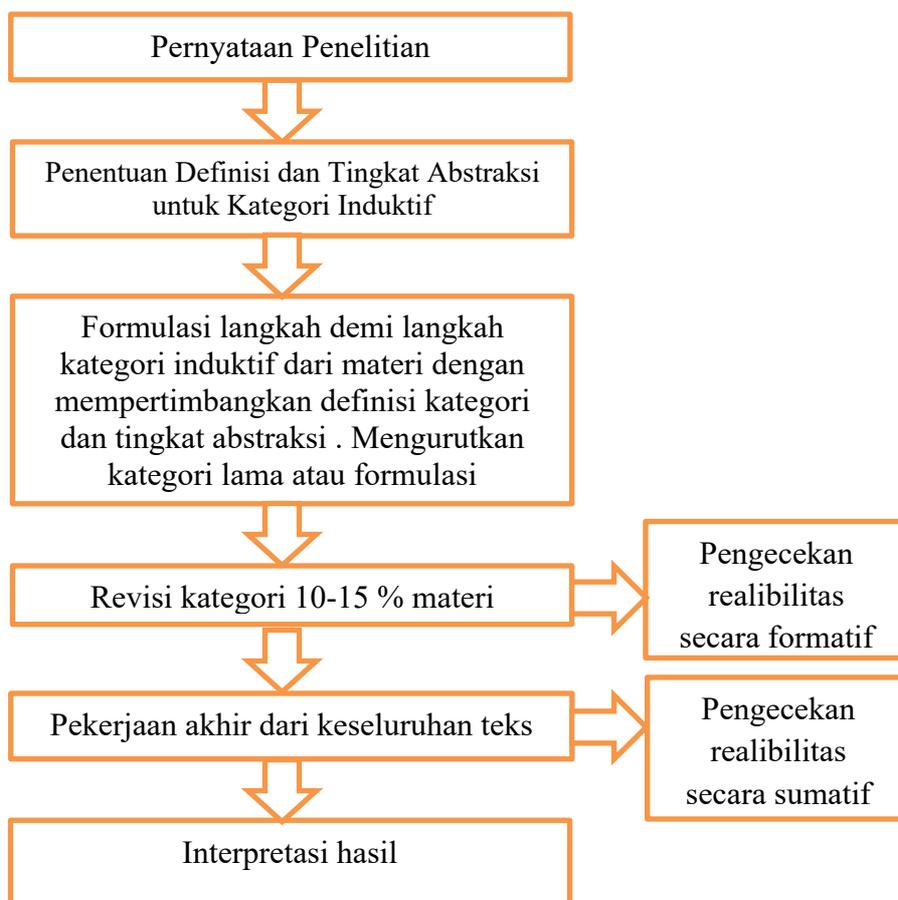
Selain dari segi struktur, mantra pengobatan juga dapat dikaji dari segi makna yang terkandung dalam mantra pengobatan tersebut. atau isi adalah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar (Chaer, 2018). Makna merupakan isi yang terkandung dalam suatu bahasa yang timbul dari orang yang mendengar suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Selain itu, lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Hasil analisis mantra pengobatan pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Bahan ajar adalah sesuatu yang harus dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran (Lestari, 2013). Bahan ajar adalah sesuatu yang dirancang dan ditulis untuk dijadikan sebagai alat atau materi pembelajaran ketika proses pembelajaran dimulai. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pendidik diharapkan dapat memanfaatkan kekayaan sastra daerah berupa mantra pengobatan ini dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan mantra pengobatan sebagai bahan ajar selain melestarikan sastra daerah juga ikut mengenalkan sastra daerah kepada generasi penerus bangsa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis struktur dan makna pada mantra perlindungan. Menurut (Djajasudarma, 2016) metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Malingpin yang terdiri dari 14 desa yaitu Desa Bolang, Cilangkahan, Cipeundeuy, Kadujajar, Kersaratu, Malingping Selatan, Malingping Utara, Pagelaran, Rahong, Sanghiang, Senanghati, Sukamanah, Sukaraja, dan Sumberwaras.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dokumentasi dan gabungan atau triangulasi Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan mengikuti konsep teori “analisis isi model Philip Mayring”, (Satori dan Komariah, 2013)



Gambar 1. analisis isi model Philip Mayring

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah temuan penelitian berupa mantra perlindungan dari 14 desa yang berada di Kecamatan Malingping adalah sebagai berikut.

1. Mantra agar harta kekayaan aman dari pencurian

*Sawan lang-lang, sawan ling-ling*

*Ulah no'ong ti beurang*

*Ulah no'ong ti peuting*

*Kahalang gunung tujuh*

*Kahalang kusagara dalapan*

*Lamun rek maling anak anjing*

*Hurip waras*

Artinya:

Kepanikan yang besar, maupun kepanikan yang kecil

Jangan datang di siang hari, jangan datang di malam hari

Terhalang tujuh gunung

Terhalang delapan lautan

Bila akan mencuri anak anjing,

Hidup tentram

Struktur Fisik (1) diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra ini menggunakan kata-kata penolakkan dan penuh pengharapan. Kata-kata tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kata *sawan* yang merupakan bentuk kepanikan seseorang dari kejadian yang dialami atau disebut dengan trauma. Mantra ini menggambarkan bila seseorang terkena musibah pencurian akan menyebabkan efek trauma atau disebut dengan kata *sawan*. Kata *noong ti beurang* berarti seseorang yang berkunjung di siang hari, dan *noong ti peuting* berarti seseorang yang berkunjung di malam hari. Artinya pencurian bisa saja terjadi di siang hari dan malam hari. Selanjutnya *kahalang gunung tujuh* dan *kahalang ku sagara dalapan* adalah bentuk penghalang agar orang yang berniat mencuri seolah-olah ada yang menghalangi seperti gunung dan lautan. Kata *anak anjing* adalah pilihan kata digunakan untuk mengalihkan bahwa benda yang dicuri nantinya adalah benda yang tidak berharga. Kata *hurip waras* mengisyaratkan maksud agar terhindar dari pencurian dan tetap hidup aman. Dengan demikian mantra perlindungan ini digunakan ketika situasi kita sedang dalam keadaan takut terjadi peristiwa pencurian, sehingga dengan mengucapkan mantra ini diharapkan tidak terjadi pencurian. (2) bahasa kias; dalam mantra agar terhindar dari pencurian ini bahasa kias berada pada baris kedua "*ulah no'ong ti beurang, ulah no'ong ti peuting*" dimana pemakaian bahasanya yang biasa, namun rangkaian

katanya digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengatakan suatu tujuan dengan cara yang tidak biasa seperti menggambarkan pencurian atau maling dikisahkan dengan kata “*noong*”.

Selanjutnya kata kias “*kahalang gunung tujuh*” dan “*kahalang sagara dalapan*” mengkiaskan bahwa niat jahat si pencuri terhalang oleh gunung dan lautan, sehingga niat jahat tersebut tidak terlaksana. (3) citraan; mantra perlindungan agar terhindar dari pencurian ini menggunakan citraan penglihatan, pada mantra ini penyair seolah-olah melihat kepanikan seseorang dengan kata *sawan*. Selain itu citraan penghalang yang besar dengan kata *kahalang gunung tujuh kahalang sagara dalapan*. (4) bunyi (rima, irama); mantra agar terhindar dari pencurian ini mengandung rima *ng ng* pada baris 1-3. Mantra ini memiliki irama yang pendek, nadanya yang rendah dan tekananya yang tidak beraturan. (5) Tifografi; mantra ini menggunakan tipografi konvensional yaitu dengan menggunakan bentuk susunan kata yang sederhana.

Struktur Batin (1) Tema; tema yang terkandung dalam mantra ini bertema pencegahan yang digunakan untuk menghindari segala macam bentuk pencurian di waktu siang atau malam hari. (2) perasaan (*feeling*); dalam mantra agar terhindar dari pencurian ini penyair menggambarkan ekspresi penyair yang terlihat khawatir, seperti pada baris ke 4-5 “*kahalng gunung tujuh, kahalang sagara dalapan*” selain itu juga ada harapan yang dirasakan oleh penyair dalam baris terakhir diungkapkan dengan kata “*hurip waras*”, yang bermakna mengharapkan kehidupan yang aman. Jadi penyair menggambarkan dirinya ketika sedang mengalami kepanikan akan adanya pencurian jadi penyair segera membaca mantra perlindungan ini supaya tidak terjadi pencurian. (3) Nada atau suasana; pada mantra ini agar terhindar dari pencurian sikap penyair memiliki sikap kekhawatiran yang ditunjukkan kepada pembaca pada saat akan ada pencurian, sikap penyair dalam mantra agar terhindar dari pencurian yaitu menggurui pembaca bahwasannya mantra ini untuk pengetahuan atau penajagaan diri kepada pembaca ketika sedang mengalami kekhawatiran akan adanya pencurian dan sebagainya. Karena nada selalu berhubungan dengan suasana atau sikap pembaca ketika sudah membaca atau mempraktekkan mantra agar terhindar dari pencurian, sudah jelas bahwa mantra perlindungan ini menimbulkan suasana yang menegangkan dan meredakan rasa kepanikan yang dirasakan. (4) Tujuan/Amanat; mantra perlindungan ini termasuk ke dalam mantra umum yang digunakan bila hati merasa panik atau merasa takut akan ada pencurian di siang hari maupun malam hari, maka di bacakanlah mantra tersebut agar terhindar dari pencurian sehingga rumah atau barang berharga lainnya dapat terselamatkan.

Mantra perlindungan agar terhindar dari pencurian ini menggunakan makna kontekstual seperti “*sawan lang-lang sawan ling-ling*” yang memiliki makna sesuai tempat kata itu

diujarkan. Bahwa makna dari “*sawan lang-lang sawan ling-ling*” itu rasa kekhawatiran atau trauma yang besar maupun biasa. Makna yang terkandung dalam mantra agar terhindar dari pencurian ini adalah untuk menjaga agar tidak terjadi peristiwa pencurian. Kata *lang-lang* bisa bermakna bepergian seperti kata *lang-lang buana* (berkelana di bumi), akan tetapi *lang-lang* dalam mantra tersebut bermakna “besar” dan *ling-ling* bermakna “kecil”.

2. Mantra agar terhindar dari sentuhan makhluk ghaib

*Nyi idi Aki idi ulah idi ka si anu*

*Mun nek idi kana kayu kana batu*

*aja jitog aja jiwel tog*

*waras hurip waras badan si anu*

Artinya:

Nyai idi aki idi jangan julid ke seseorang

Kalau mau julid ke kayu, ke batu

jangan mengganggu, jangan menyentuh

Tetap selamatkan badan seseorang

Struktur Fisik (1) diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra perlindungan ini dengan nada pengharapan agar dijauhkan dari marabahaya. Seperti pada baris 1 dan 2 yang di ucapkan berulang-ulang, yang menandakan penegasan agar terhindar dari gangguan makhluk halus. (2) bahasa kias; bahasa kias yang terdapat pada mantra perlindungan ini menggunakan majas penegasan yang menegaskan kepada objek yang dituju dari baris 1 sampai baris 4. (3) citraan; terdapat citraan penglihatan, dimana penyair seolah-olah melihat pepohonan, dan batu, yang akan penyair tunjukan bahwa bahaya tersebut jangan menempel pada manusia. (4) Bunyi (rima dan irama); rima yang terdapat pada mantra perlindungan ini yaitu rima u pada baris ke 1 2 dan 4, sedangkan baris ke 3 menggunakan rima bebas. Dan irama yang digunakan pada mantra perlindungan ini yaitu intonasi yang turun dan naik. Intonasi yang naik terdapat pada baris ke 1 dan 2, sedangkan irama yang turun terdapat pada baris ke 3 dan 4. (5) tipografi; mantra perlindungan ini menggunakan tipografi konvensional yaitu tipografi yang sederhana.

Struktur Batin (1) Tema; gagasan pokok dalam mantra perlindungan ini yaitu “sentuhan makhluk ghaib” mantra ini digunakan ketika kita pertama kali melihat atau mendatangi suatu tempat yang dianggap mistis atau angker. (2) perasaan (felling); perasaan penyair ketika akan menuangkan perasaannya dalam bentuk tulisan yaitu mantra ini adalah mencemaskan dan ada rasa takut yang menghantui. (3) nada dan suasana; nada yang terdapat pada mantra perlindungan ini adalah nada yang ketakutan dan kecemasan yang diakibatkan dari bisikan-bisikan mistik yang terdapat dari halusinasi. Dan suasana yang

dirasakan bisa berbentuk marah karena akibat dari makhluk-makhluk gaib yang mengganggu. (4) tujuan; tujuan dari mantra ini supaya ketika bepergian pertama kali mengunjungi suatu tempat tidak diganggu atau disentuh oleh makhluk ghaib yang akan mencelakakan diri kita, karena masyarakat malingping percaya bahwa setiap tempat pasti ada yang menjaganya, ataupun setiap benda pasti ada juga yang menjaganya.

Makna yang terdapat pada bait dan barisnya yaitu. Baris 1 yaitu, “*nyiiidi aki idi*”. Merupakan penyebutan leluhur yang memiliki dan bisa melindungi dari marabahaya tersebut, meskipun pada dasarnya Allah lah yang maha melindungi dari berbagai macam marabahaya. Pada baris ke 2 dan 3 “*mun nek idi kana kayu kana batu, aja jitog aja jawel tog*”. Menjelaskan bahwa jangan menyentuh atau mengganggu manusia yang sifatnya mencelakakan, kalau mau mencelakakan lebih baik ke kayu atau hewan-hewan saja. Dan baris terakhir adalah baris meminta keselamatan atas ridho Allah SWT.

3. Mantra agar terhindar dari bahaya air panas (melepuh)

*Tutung tanah kembang langit*

*Dewata ngakutan cai tiis, tiis tali purna*

*Cep tiis tisasa seneu*

Artinya:

Hangus tanah kembang langit

Dewata membawa air dingin, dingin seluruh sarap

Meresap dingin dari unsur api

Struktur Fisik. (1) Diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair menggunakan kata-kata yang abstrak seperti pada kata “*tutung tanah kembang langit*”, kata tersebut membayangkan bahwa kulit yang diakibatkan oleh air panas tersebut melepuh dan melembung dengan sangat besar. (2) Bahasa Kias; bahasa kias yang digunakan dalam mantra ini menggunakan majas hiperbola yang berarti melebih-lebihkan. Seperti pada kata “*tutung tanah kembang, tiis tali purna*”. (3) Citraan; dalam mantra ini menggunakan citraan penglihatan dan perasaan. Penyair seolah-olah melihat dan merasakan rasa sakit akibat dari air panas yang mengakibatkan kulit melepuh. (4) Bunyi (rima dan irama); rima yang digunakan yaitu rima bebas. Irama dalam mantra ini yaitu naik pada baris ke 1 dan 2 sedangkan irama turun pada baris 3. (5) Tipografi; susunan kata pada mantra ini dengan menggunakan tipografi konvensional yaitu susunan kata yang sederhana layaknya puisi lainnya.

Struktur Batin. (1) Tema; tema yang terdapat pada mantra ini yaitu “keselamatan”. Mantra ini digunakan untuk melindungi tubuh ketika sedang memasak ataupun sedang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan api dan air panas, sehingga kulit tubuh tidak

mudah melepuh ketika terkena air panas tersebut. (2) Perasaan; perasaan ini perasaan yang dituangkan oleh penyair namun karena mantra ini hanya beberapa saja yang mirip dengan puisi meskipun tergolong puisi lama, dan perasaan dalam mantra perlindungan ini hampir sama halnya dengan mantra-mantra lain yaitu perasaan yang khawatir dan serius. (3) nada dan suasana; nada dalam mantra ini terdapat nada yang haru, cemas, dan serius. Dan suasananya yaitu perasaan pengguna atau orang telah membacakan atau mengucapkan mantra perlindungan ini bisa bahagia karena merasa terkabulkan dan sebagainya. (5) Tujuan atau amanat; tujuan dalam mantra ini adalah untuk melindungi kulit tubuh agar tidak mudah melepuh ketika terkena air panas atau api walaupun terkena air panas tersebut maka dikulit akan terasa dingin sehingga tubuh kita tetap sehat dan selamat.

Makna yang terdapat dari bait dan baris mantra perlindungan ini adalah pada baris ke 1 “*Tutung taneh kembung langit*” yaitu memberitahukan bahwa jangan sampai melepuh, walaupun ingin melepuh sebesar kembung langit maka jangan kepada manusia. Dan baris ke 2 dan 3 “*dewata nagnkutan cai tiis, tiis tali purna, cep tiis tisasa seneu*” pada baris ke 2 dan 3 ini kulit yang terkena air panas tersebut jangan sampai terasa saki dan melepuh, harus dingin seperti dasar air dan sembuh seperti sedia kala.

4. Mantra agar terhindar dari bahaya baik di darat maupun di air

*Sang kumelik dina cai, sang kumelang di jero liang*

*Matana melekmeuk sekeut*

*Mun ngambul ambul-ambulan, mun teleum ka dasar cai*

*Mun ka darat aclok-aclokan*

Artinya:

Sang kumelik di air, sang kumelang didalam lubang

Matanya tajam, menatap tajam

Kalau mengambang berayun-ayun, kalau tenggelam ke dasar air

Kalau ke daratan melompat-lompat

Struktur fisik (1) diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra perlindungan ini, menggunakan kata-kata yang penuh pengharapan. Kata-kata tersebut jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. seperti ketika kita terkena musibah di air atau tenggelam ke dasar air maka kata “*mun ngambul ambul-ambulan*” diartikan “mengambang berayun-ayun”. Namun jika kita terkena musibah di daratan maka kata “*mun ka darat aclok-aclokan*” diartikan “mudah melompat atau lari”. Dengan demikian mantra perlindungan ini digunakan apabila kita terkena musibah di air maka tubuh kita akan mengambang berayun-ayun, dan apabila terkena musibah di darat maka tubuh kita akan terasa ringan untuk melompat atau lari sehingga bisa menghindari semua bahaya tersebut

dengan mengucapkan mantra perlindungan ini. (2) bahasa kias; dalam mantra agar terhindar dari bahaya baik di darat maupun di air ini menggunakan majas personifikasi berada pada baris kedua “*matana melekmeuk sekeut*” pemakaian bahasanya yang biasa, namun rangkaian katanya digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengatakan suatu tujuan dengan cara yang tidak biasa seperti “*sang kumelik dina cai, sang kumelang di jero liang*” yang menggambarkan bahwa “*sang kumelik, sang kumelang*” termasuk orang yang bisa menolong dari berbagai macam marabahaya yang akan menimpa diri kita. (3) citraan; mantra perlindungan ini menggunakan citraan perasaan (sugesti), pada mantra ini penyair seolah-olah merasakan sugesti akan adanya musibah yang akan menimpa, maka di bacakanlah mantra tersebut agar dapat menghindari bahaya yang akan menimpa diri kita baik di darat maupun di air. (4) bunyi (rima, irama); mantra agar terhindar dari bahaya baik di darat maupun di air ini mengandung rima bebas. Dan memiliki irama yang pendek, nadanya yang rendah dan tekanannya yang tidak beraturan. (5) Tifografi; mantra agar terhindar dari bahaya baik di darat maupun di air ini menggunakan tipografi konvensional yaitu dengan menggunakan bentuk susunan kata mantra yang sederhana.

Struktur Batin yang bisa di kaji (1) Tema; tema yang terkandung dalam mantra ini adalah perlindungan yang digunakan untuk melindungi diri dari berbagai macam bahaya yang menimpa baik di darat maupun di air. (2) perasaan (*feeling*); dalam mantra perlindungan ini penyair menggambarkan ekspresi penyair yang terburu-buru ingin segera menghindari bahaya yang akan menimpanya, seperti pada baris ke 3-4 “*mun ngambul ambul-ambulan, mun teleum ka dasar cai, mun ka darat aclok-aclokan*” selain itu juga ada ketegangan yang dirasakan oleh penyair, jadi penyair menggambarkan dirinya ketika sedang mengalami kecelakaan atau tenggelam ke dasar air yang tanpa disengaja, jadi penyair segera membaca mantra perlindungan tersebut supaya bisa terselamatkan dari bahaya. (3) nada atau suasana; pada mantra agar terhindar dari bahaya baik di darat maupun di air ini yaitu sikap penyair memiliki sikap ketegangan yang ditunjukkan kepada pembaca pada saat akan melakukan aktivitas baik di darat maupun di air yang dirasakan oleh penyair tersebut, sikap penyair dalam mantra perlindungan ini yaitu menggurui pembaca bahwasanya mantra ini untuk pengetahuan atau perlindungan pembaca ketika sedang mengalami musibah dan sebagainya. Karena nada selalu berhubungan dengan suasana atau sikap pembaca ketika sudah membaca atau mempraktekan mantra perlindungan, sudah jelas bahawa mantra perlindungan ini menimbulkan suasana yang menegangkan dan melindungi diri kita dari bahaya yang akan menimpa. (4) Tujuan/Amanat; mantra perlindungan ini termasuk kedalam mantra umum yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya yang akan menimpa kita ketika sedang berada di daratan maupun di air. Sehingga bisa menghindari semua bahaya tersebut.

Mantra ini ketika digunakan makna kontekstual seperti “*mun ngambul ambul-ambulan, mun teleum ka dasar cai, mun ka darat aclok-aclokan*” yang memiliki makna sesuai tempat kata itu diujarkan. Bahwa makna dari “*mun ngambul ambul-ambulan mun teleum ka dasar cai, mun ka darat aclok-aclokan*” itu tubuh kita terasa mengambang berayun-ayun ketika di air, dan terasa ringan ketika di darat sehingga mudah melompat-lompat atau lari menghindari bahaya tersebut, tergantung mantra ini digunakan di tempat apa, air atau darat. Karena mantra ini umum dan bisa digunakan untuk berbagai macam bahaya. Makna yang terkandung dalam mantra perlindungan ini adalah untuk melindungi atau menghindari dari berbagai macam marabahaya lainnya yang akan menimpa diri kita, jika musibah tersebut sudah menimpa diri kita seperti tenggelam di dalam air maka kata “*mun ngambul ambul-ambulan*” diartikan “mengambang berayun-ayun”. Namun jika kita mengalami kecelakaan di daratan maka kata “*mun ka darat aclok-acokan*” diartikan “melompat atau lari”. Jadi tubuh kita akan baik-baik saja dan dapat terselamatkan meskipun musibah itu menimpa kita.

5. Mantra agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh.

*Kulhu darga*

*Sato mata sato mati*

*Jalma mata Jalma mati*

*Setan mata setan mati*

*Buta mata Buta mati*

*Hantu mata hantu mati*

*Iblis mata iblis mati*

*Maling mata maling mati*

*Saking pitulungna Allah*

Artinya :

Kulhu sakti

Hewan hidup dan hewan mati

Manusia hidup dan manusia mati

Setan hidup dan setan mati

Raksasa hidup dan raksasa mati

Hantu hidup dan hantu mati

Iblis hidup dan iblis mati

Maling hidup dan maling mati

Karena pertolongan dari Allah

Struktur Fisik seperti (1) Diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair dalam mantra perlindungan ini kata-kata yang bernada ketakutan, dan memiliki diksi yang mengandung

frasa seperti pada baris ke 1 “*kulhu darga*” kata tersebut merupakan ayat quran yang diambil dari al’quran yakni surah Al-Ikhlâs. (2) Bahasa kias; mantra perlindungan ini memiliki bahasa kias seperti pada baris ke 2 sampai baris ke 7 yakni pada kata “*mata dan mati*” mantra perlindungan ini menggunakan majas repetisi. Majas repetisi adalah majas pengulangan yang bertujuan untuk menegaskan suatu maksud, majas repetisi terdapat pada kata “*mata dan mati*” selain repetisi mantra ini menggunakan majas metapora yakni majas yang menyebutkan sesuatu dengan sesuatu yang lain seperti pada kata “*kulhu darga*” yang artinya nama ajian. (3) citraan; dalam mantra perlindungan ini menggunakan citraan penglihatan, penulis menggambarkan seolah-olah melihat makhluk seperti hewan, manusia, raksasa, dan maling seperti pada kata “*sato, jalma, buta, dan maling*”. Makhluk tersebut diikuti dengan kata “*mata dan mati*” yang mengartikan “*mata*” yang berarti “hidup” dan “*mati*” berarti “ruh atau lelembut” dan termasuklah kedalam citraan penglihatan. (4) bunyi ( rima dan irama); dalam mantra perlindungan ini terdiri dari 6 baris yaitu baris ke 2 sampai baris ke 8 yang menggunakan rima i dan baris ke 1 dan baris terakhir menggunakan rima bebas. Selain rima terdapat juga irama atau tinggi rendahnya nada dan irama pada mantra perlindungan ini dengan menggunakan irama yang tinggi pada semua baris, dan juga baris yang lumayan serius dan menegangkan pada semua barisnya. (5) Tipografi; dalam mantra perlindungan ini menggunakan tipografi konvensional yaitu tipografi sederhana layaknya puisi atau mantra biasa lainnya.

Struktur Batin (1) Tema; tema yang terdapat pada mantra perlindungan ini yaitu “pertolongan Allah” mantra perlindungan yang digunakan untuk menolak dari gangguan makhluk halus yang ada di dalam tubuh seseorang. (2) perasaan (*felling*); perasaan yang terdapat pada mantra perlindungan ini adalah perasaan pengarang terhadap apa yang akan dituangkan dalam karyanya, mantra ini memiliki *felling* yang sedikit ada rasa optimis seperti pada baris ke 8 “*saking pitulungna Allah*”. (3) nada dan suasana; nada dalam mantra perlindungan ini lebih kepada bunyinya yang merasa optimis karena mengusir berbagai macam makhluk baik yang nyata maupun yang tidak nyata berniat mengganggu tubuh seseorang. Dan suasananya yaitu suasana yang dirasakan oleh orang yang mengujarkan mantra tersebut bisa berupa sedih dan khawatir. Selain itu dalam mantra ini terdapat suasana yang menegangkan. (4).Tujuan atau amanat; tujuanmantra ini yaitu agar tubuh kita dilindungi dari gangguan setan yang akan merasuki tubuh, sehingga dengan membacakan mantra tersebut menjadi pencegahan dan setan tidak akan bisa mengganggu manusia.

Mantra ini ketika digunakan makna idiom yaitu tidak bisa diramalkan seperti pada kata “*sato mata, jalma mata, buta mata, dan maling mata*”. yang berarti “*hewan yang hidup, manusia hidup, raksasa hidup, maling yang terlihat*” itu termasuk kedalam makna idiom. Makna keseluruhan yang terdapat pada mantra perlindungan ini pada bagian baris pertama

yaitu menjelaskan bahwa pertolongan ini berasal dari “*kulhu darga*”, yang artinya kulhu sakti atau surat al-ikhlas yang sakti. Hal itu menjadi pelantara bisa menolong atau melindungi dari berbagai macam makhluk yang akan masuk ke dalam tubuh, pada dasarnya meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT. Secara garis besarnya makna yang terkandung dalam mantra tersebut adalah agar tubuh kita dilindungi dari gangguan setan yang akan merasuki tubuh kita, maka dibacakanlah mantra tersebut sebagai bentuk pencegahan, sehingga setan tidak akan bisa mengganggu atau masuk ke dalam tubuh manusia.

#### 4. SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian mantra perlindungan diri yang peneliti lakukan terdapat lima mantra di Kecamatan Malingping. Berdasarkan hasil analisis lima buah mantra perlindungan tersebut memiliki struktur fisik, yaitu: diksi, bahasa kias, citraan, rima, irama dan tifografi. Serta struktur batin yaitu: tema, *felling*, nada dan suasana, tujuan atau amanat. Sedangkan dari segi makna, kelima mantra tersebut memiliki mantra kontekstual dan idiom. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA pada kelas X fase E kurikulum merdeka dengan tujuan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi. Selain memperkenalkan sastra lama kepada siswa, hasil penelitian ini juga sebagai proses pelestarian sastra lama yang hampir punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro. (2013). *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Diki. (2022). *Struktur dan Makna pada Mantra Perepi dalam Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang*. Pontianak: IKIP PGRI PTK.
- Djajasudarma, Fatimah, T. (2013). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jumantara. (2013). "Rahasia Yang Tersirat Dalam Naskah Mantra".  
[https://www.perpusnas.go.id/magazine:Jumantara](https://www.perpusnas.go.id/magazine/Jumantara). edition: vol.2 No 2- Oktober 2013.17-01-2022.13:43.
- Lestari. (2013). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2015) *Pengkajian Puisi*. Jakarta. Gadjah Mada Universitas Press.
- Rafiek. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Grasindo.
- Suarta, Made & Dwipayana, Adhi, Kadek. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Suwarno. (2013). *Sastra Pembebasan*. Indonesia: EBIZ
- Suyasa, I Made. (2014). *Metamorphosis dalam Karya Sastra*. Mataram: Universitas Muhamadiyah.